

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III ini diuraikan mengenai pendekatan dan metode penelitian, desain penelitian, definisi oprasional variabel, hipotesis, pengembangan alat ukur pengumpul data, subjek penelitian, prosedur penelitian eksperimen dan teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Sejalan dengan pandangan Heppner, Wampold and Kivlighan (2008: 182) alasan peneliti memilih quasi eksperimen adalah faktor biaya yang relatif lebih ringan dibandingkan penelitian yang sesungguhnya (*true eksperiment*); pemilihan responden secara acak seringkali sulit dilakukan; pertimbangan etis dalam memberikan layanan, kesulitan dalam melakukan pengontrolan secara penuh; dan kesulitan dalam menetapkan kelompok kontrol yang tepat.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pretest-posttest nonequivalent group* (Heppner, Wampold and Kivlighan, 2008: 183-186). Desain ini memungkinkan untuk tidak sebandingnya antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (Heppner, Wampold and Kivlighan, 2008: 183). Desain *pretest-posttest nonequivalent group* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Non R O₁ X O₂

Non R O₃ O₄

Desain tersebut mendeskripsikan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberi *pre-test* dan *post-test*. Tabel 3.1 mendeskripsikan hal ini dengan lebih jelas.

Tabel 3.1

Desain Penelitian

Subjek Penelitian	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Kelompok Eksperimen	RS dan AS	TPG	RS dan AS
Kelompok Kontrol	RS dan AS		RS dan AS

Keterangan :

RS : Religiusitas Santri.

AS : Adaptabilitas Santri.

Tabel 3.1 mendeskripsikan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberi *pretest* dan *posttest* yang sama, yakni instrument religiusitas dan adaptabilitas santri. Kelompok eksperimen diberi bimbingan dan konseling teknik permainan gestalt (TPG) sedangkan kelompok kontrol tidak memperoleh perlakuan khusus kecuali bimbingan khas pola pondok pesantren masing-masing.

C. Definisi Oprasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat empat peubah (*variable*), yakni teknik permainan gestalt (TPG), adaptabilitas, religiusitas, jenis kelamin dan lingkungan

pondok pesantren. Kedudukan peubah dalam penelitian ini dapat dilihat pada Table 3.2.

Tabel 3.2

Kedudukan Peubah Penelitian

No	Jenis Peubah	Simbol	Nama Peubah
1	Peubah terikat	(Y)	Adaptabilitas santri di pondok pesantren
2	Peubah bebas	(X ₁)	Pendekatan TPG
3	Peubah Moderator 1	(X ₂)	Religiusitas santri
4	Peubah moderator 2	(X ₃)	Jenis kelamin
5	Peubah moderator 3	(X ₄)	Lingkungan pondok pesantren

Upaya menghindari kesalahpahaman dalam memahami peubah penelitian, berikut adalah definisi oprasional dari masing-masing peubah.

a. Teknik Permainan Gestalt (TPG)

Teknik permainan gestalt (TPG) adalah pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling yang menggunakan teknik permainan, namun tidak dibatasi oleh teknik permainan yang ditawarkan oleh Perl (*Perls' gestalt therapy*) (Cave 1999; Smith 2010). Dengan demikian, TPG merupakan pendekatan hasil kreativitas konselor dalam membangun konseli melalui teknik permainan yang dilandasi oleh asumsi dasar, prinsip-prinsip, tujuan, dan fase-fase yang digunakan oleh terapi gestalt. Asumsi dasar TPG adalah bahwa individu-individu memiliki

kapasitas untuk mengatur diri dan lingkungannya sehingga mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif.

Menurut Corey (2005: 194-195), ada empat prinsip dasar terapi gestalt, yaitu: *holism*, *field theory*, *the figure formation process*, dan *organismic self-regulation*. Menurut Latner (1986) holisme adalah prinsip bahwa segala sesuatu pada dasarnya satu kesatuan yang saling berkaitan, dan keseluruhan tidak sama dengan jumlah bagian-bagiannya. *Field theory* adalah prinsip yang memandang bahwa organisme harus dilihat dalam lingkungannya, atau dalam konteksnya, sebagai bagian dari perubahan yang konstan. *The figure formation process* merupakan prinsip yang menggambarkan bagaimana individu mengorganisir lingkungannya dari waktu ke waktu, di mana dikenal dengan prinsip *figur* dan *ground* (Latner 1986). *Organismic self-regulation* adalah prinsip yang memandang bahwa individu dapat mengambil tindakan dan menjalin hubungan-hubungan yang dapat mengembalikan keseimbangan atau dapat terus berkembang dan berubah. Proses menyeimbangkan dengan cara menentukan prioritas dari sebuah perasaan atau kepentingan.

Tujuan TPG sama dengan tujuan terapi gestalt yakni mencapai *kesadaran*. Perbedaannya terletak pada makna *kesadaran*. Dalam pandangan Perls kesadaran tampak dalam wujud individu pandai menentukan pilihan dan untuk mencapai kesadaran dimaksud, individu harus memahami lingkungan, memahami diri sendiri, menerima diri, dan mampu menjalin hubungan. Sedangkan kesadaran dalam TPG, selain kesadaran yang di maksud tersebut, konseli dipandang pandai menetapkan pilihan ketika didasari oleh pemahaman akan eksistensi dirinya

sebagai makhluk yang diciptakan dengan tujuan yang sangat jelas yakni sebagai hamba Allah Swt dan sebagai khalifah Allah. Kesadaran ini mengantarkan konseli memelihara kontak dan dukungan yang bersifat vertikal sekaligus horizontal dalam setiap pilihan dan perilakunya.

Perbedaan konsep ini mendorong lahirnya teknik baru sebagai kreativitas konselor dalam bentuk permainan kartu SDBHSM yang dijadikan layanan dasar bimbingan dan konseling bagi semua konseli sebelum menggunakan teknik-teknik terapi gestalt Perls pada tahap selanjutnya. Perpaduan antara teknik permainan kartu SDBHSM dengan teknik terapi gestalt Perls dalam sebuah rangkaian dikenal dengan teknik permainan gestalt (TPG).

b. Adaptabilitas santri di pondok Pesantren

Adaptabilitas santri di pondok pesantren adalah kemampuan santri dalam mengubah dirinya untuk merespon perubahan kondisi dan situasi lingkungan pondok pesantren sehingga ia dapat berfungsi secara efektif. Perubahan ini merupakan proses dinamis, mencakup kecenderungan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dari situasi dan kondisi di lingkungan pondok pesantren (sejalan dengan perkembangan diri dan lingkungannya) sehingga ia dapat menjadikan pola khas pondok pesantren sebagai kesempatan dalam menempa diri menjadi pribadi yang lebih baik.

c. Religiusitas, jenis kelamin dan lingkungan pondok pesantren

Religiusitas santri adalah penghayatan seorang santri terhadap ajaran agama Islam menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong

oleh kekuatan spiritualnya. Dengan kata lain religiusitas santri merupakan gambaran adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama Islam sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur psikomotorik. Dengan demikian, religiusitas santri merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri santri.

Jenis kelamin santri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemisahan antara santri putera (*ikhwan*) dan santri puteri (*akhwat*). Sengaja dipisahkan untuk dilihat pengaruhnya terhadap efektivitas teknik permainan gestalt (TPG) dalam meningkatkan adaptabilitas santri di pondok pesantren.

Lingkungan pondok pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tempat santri menempuh pendidikan, dalam hal ini pondok pesantren salafiyah yakni Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya dan pondok pesantren modern yakni Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah Sambongjaya Kota Tasikmalaya.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dan diuji dalam penelitian ini terdiri dari empat hipotesis, yaitu:

Hipotesis Pertama: Dengan mengendalikan skor *pretest* adaptabilitas, terdapat perbedaan tingkat adaptabilitas santri antara kelompok yang memperoleh bimbingan dan konseling TPG dengan kelompok yang dibimbing dengan pola bimbingan khas pondok pesantren.

Hipotesis Kedua: Religiusitas berpengaruh terhadap efektivitas teknik permainan gestalt (TPG) dalam meningkatkan adaptabilitas santri di pondok pesantren.

Hipotesis Ketiga: Jenis kelamin berpengaruh terhadap efektivitas teknik permainan gestalt (TPG) dalam meningkatkan adaptabilitas santri di pondok pesantren.

Hipotesis Keempat: Lingkungan pondok pesantren berpengaruh terhadap efektivitas teknik permainan gestalt (TPG) dalam meningkatkan adaptabilitas santri di pondok pesantren.

E. Pengembangan Alat Ukur Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan angket. Tujuan digunakan angket dalam penelitian ini untuk melihat adaptabilitas santri di pondok pesantren dan religiusitas santri.

Angket penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup dengan jawaban langsung bentuk *check list*. Penggunaan angket dengan jenis ini dengan pertimbangan bahwa angket dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden; dapat dibuat anonim sehingga responden bebas untuk menjawab jujur dan tidak malu-malu dalam menjawab; dan dapat dibuat terstandar sehingga semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

1. Pengembangan Instrumen

Terdapat dua instrumen yang dipergunakan dalam mengumpulkan data penelitian, yakni instrument mengukur adaptabilitas santri di pondok pesantren dan angket untuk mengukur religiusitas santri.

a. Instrumen adaptabilitas santri di pondok pesantren

Instrumen yang dipergunakan untuk mengukur adaptabilitas santri di pondok pesantren adalah kombinasi antara instrumen yang dikenal dengan I-ADAPT-M dari Ployhart (2005) dengan ABAS-II (*Adaptive Behavior Assessment System-II*) kategori *School and home living adaptive skill* (Oakland dan Harrison, 2003; Steere at al., 2003: 113-136).

Mengukur adaptabilitas santri dengan I-ADAPT-M menggunakan skala merujuk kepada pengukuran dimensi *crisis, cultural, work stress, interpersonal, learning, physical, creativity dan uncertainty*. ABAS-II mengukur adaptabilitas santri dari aspek berikut: perhatian terhadap milik seseorang (*the care of one's belongings*), pemeliharaan terhadap lingkungan (*the maintenance of the environment*), dan menyelesaikan tugas-tugas rutin di lingkungan tempat tinggal (*the completion of routine activities within a home environment*).

Kombinasi skala pengukuran adaptabilitas santri tersebut, dilakukan berdasarkan pada pola hidup dan pola belajar di lingkungan pondok pesantren relatif unik. Peneliti kesulitan menemukan satu alat ukur yang dipandang tepat atau memenuhi kriteria adaptabilitas di pondok pesantren. Alat ukur adaptabilitas yang berkembang selama ini adalah *school adaptability* dan *home adaptability*. Kisi-

kisi instrumen adaptabilitas santri di pondok pesantren dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen

Adaptabilitas Santri di Pondok Pesantren

No	Dimensi Adaptabilitas	Indikator	Jumlah Item
1.	<i>Crisis</i>	Mampu tetap mempertahankan fokus perhatiannya terhadap tugas (tanggung jawab) sekalipun dalam keadaan krisis.	1
		Mampu menempatkan emosinya secara tepat dalam menjalankan tugasnya sekalipun dalam kondisi darurat.	1
		Berpikir jernih sekalipun dihadapkan pada waktu penting atau situasi darurat.	1
		Tetap fokus pada tujuan sekalipun dalam situasi rumit.	1
		Tidak mengeluh dan berperilaku berlebihan dalam situasi krisis atau darurat.	1
		Mampu membuat keputusan yang tepat pada saat-saat terdesak.	1
2.	<i>Cultural</i>	Senang mempelajari kultur sendiri dan kultur orang lain.	1
		Dapat bekerja sama dengan orang lain dari berbagai kultur yang berbeda.	1
		Merasakan pentingnya memperhatikan orang lain dari kultur yang berbeda.	1
		Merasa senang memiliki beraneka macam pengalaman belajar dalam bekerja bersama dengan orang lain yang beraneka ragam	1

		kultur.	
		Merasa nyaman berinteraksi dengan orang lain yang berbeda dalam nilai hidup dan kebiasaannya.	2
3.	<i>Work Stress</i>	Tetap tenang dan tidak berperilaku berlebihan ketika mendapat berita yang menekan.	1
		Tidak merasa tertekan ketika memiliki beban pekerjaan yang banyak.	1
		Mendahulukan bertanggung jawab melakukan kewajiban dari pada menuntut hak	1
		Siap dan sabar dalam aktivitas yang menuntut antri.	1
		Menerima keputusan bersama.	1
4.	<i>Interpersonal</i>	Dapat memperhatikan perasaan orang lain dalam waktu-waktu khusus.	3
		Menghindari perbuatan merugikan orang lain.	2
		Berpikiran terbuka dalam menghadapi berbagai pendapat.	3
		Fleksibel dan adil dalam berhubungan dengan orang lain.	3
5.	<i>Learning</i>	Senang memperoleh keterampilan baru.	2
		Bertanggung jawab untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang seluas-luasnya.	2
		Memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan.	2
		Gemar bertanya untuk memperoleh informasi dan keterampilan baru yang dibutuhkan.	2
6.	<i>Physical</i>	Memiliki gerakan tubuh yang cekatan dalam menjalankan perannya sebagai santri.	1
		Dapat mengerjakan semua tugas dalam segala	3

		situasi dan kondisi.	
		Tetap bertanggung jawab melakukan pekerjaan dalam lingkungan tidak nyaman.	3
		Mampu mengerjakan semua tugas santri sekalipun yang menuntut kekuatan fisik.	3
		Tidak memiliki masalah dalam urusan makan.	2
7.	<i>Creativity</i>	Dapat menghubungkan hal sekalipun informasi yang ada tidak lengkap atau tidak nyambung.	3
		Dapat membuat analisis yang unik terhadap masalah-masalah yang kompleks.	2
		Mampu membuat inovasi sebagai solusi terhadap keadannya yang kurang secara finansial.	3
		Cermat dalam mengelola uang yang dimiliki.	1
8.	<i>Uncertainty</i>	Menerima dengan ikhlas kondisi keuangan yang tidak menentu.	2
		Menerima perubahan situasi dan anggota kamar dan kelas.	3
		Mampu dan siap berubah haluan dalam merespon dan menghadapi situasi yang tak diduga.	3
9.	<i>Skills related to the care of one's belongings</i>	Memperlihatkan perhatian terhadap barang milik pribadi.	2
		Memelihara perlengkapan belajar milik pribadi.	1
		Memelihara dan bertanggung jawab terhadap barang milik orang lain.	4
		Memelihara kebersihan dan kerapian alat ibadah.	1
		Merapihkan kembali alat tidur, mandi dan makan setelah selesai dipergunakan.	3

		Menyimpan barang yang kotor ke tempat yang pantas.	2
10.	<i>Skill related to the maintenance of the environment</i>	Respek dan bertanggung jawab atas kerusakan pada barang-barang milik pondok pesantren.	4
		Membersihkan dan mengeringkan genangan air di lingkungan pondok pesantren.	4
		Tertib dalam membuang sampah.	2
		Menyimpan kembali barang yang telah dipergunakan ke tempatnya semula.	1
		Respek dan bertanggung jawab dalam menghemat air dan listrik.	2
11.	<i>Skill related to the completion of routine activities</i>	Melaksanakan tugas-tugas harian dan mingguan di kelas, kamar dan lingkungan pesantren.	2
		Tidak menunda untuk merapihkan kembali barang-barang yang telah selesai dipergunakan.	4
		Taat aturan pondok pesantren.	3
		Mampu mencuci dan menyetrika baju pribadi.	1
		Memperhatikan lingkungan dengan tertib menyimpan barang yang kotor.	1
	Jumlah		102

b. Instrumen religiusitas santri

Instrumen yang digunakan dalam mengukur religiusitas santri adalah instrumen yang dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan kepada lima dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dalam Paloutzian (1996)

(Ancok dalam Singarimbun 1989: 126-127; 1995: 77). *Pertama*, keterlibatan ritual (*ritual involvement*) yaitu tingkat keterlibatan santri dalam mengerjakan kewajiban ritual agama Islam. Diantaranya dapat dilihat dari amalan ritual shalat, puasa, zakat dan naik haji juga merendahan diri kepada Allah dan mengagungkannya.

Kedua, keterlibatan ideologis (*ideological involvement*) yaitu tingkat penerimaan santri terhadap ajaran dogmatik di dalam agama Islam. Di antaranya menyangkut kepercayaan terhadap kebenaran agama Islam. Semua ajaran yang bermuara dari Al-Quran dan hadits menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupannya, seperti keyakinan akan adanya malaikat, hari kiamat, surga, neraka dan lain sebagainya.

Ketiga, keterlibatan intelektual (*intellectual involvement*) yaitu tingkat pemahaman santri dalam memahami ajaran Islam, dan sejauh mana ia bersedia melakukan sejumlah aktivitas untuk semakin menambah pemahaman dalam hal keagamaan. Seperti aktivitas pengajian, membaca buku, menggali tafsir, sehingga ia memiliki wawasan yang luas tentang sejarah, tauhid, ibadah dan muamalah.

Keempat, keterlibatan pengalaman (*experiential involvement*) menyangkut apakah santri pernah mengalami pengalaman spektakuler yang merupakan keajaiban dari Allah Swt. Seperti merasa tenang ketika berdzikir, berdo'a dan shalat, dikabulkannya do'a, terlepas dari ancaman bahaya karena pertolongan Allah Swt, dan lain sebagainya.

Kelima, keterlibatan secara konsekuen (*consequential involvement*) mengacu kepada kesesuaian antara keyakinan dengan perilaku. Misalnya terdorong untuk menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain sebagainya. Pada hakekatnya, komitmen spiritual ini lebih dekat dengan aspek sosial. Kisi-kisi instrumen untuk mengukur religiusitas santri dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Religiusitas Santri

No	Dimensi Religiusitas	Indikator	Jumlah Item
1.	Keterlibatan ritual (<i>Ritual involvement</i>)	Meyakini dan menerapkan dua kalimat syahadat dalam menjalankan ibadah.	8
		Tertib dan khusyu serta memelihara keutamaan berwudlu.	3
		Sabar dalam menjalankan shalat wajib dan rajin shalat sunat.	7
		Tidak meninggalkan puasa wajib dan membiasakan diri berpuasa sunnah.	2
		Menjaga keutamaan berpuasa.	3
		Berlatih untuk zakat dan shadaqah.	2
		Berkeinginan kuat untuk beibadah haji dan berupaya untuk dapat melaksanakannya.	3
2.	Keterlibatan ideologis (<i>ideological involvement</i>)	Meyakini bahwa Allah Maha Esa dan pencipta alam semesta beserta isinya.	1
		Meyakini bahwa Allah memiliki malikat yang senantiasa patuh akan perintahNya.	1
		Meyakini bahwa Al-Qur'an dan semua kitab yang diberikan kepada para rasul bersumber	1

		dari Allah dan sebagai petunjuk bagi umat manusia.	
		Meyakini bahwa Muhammad Saw adalah nabi akhir zaman dan teladan bagi semua manusia.	4
		Meyakini bahwa kiamat pasti terjadi dan kehidupan di dunia hanya sementara.	2
		Meyakini bahwa takdir datang dari Allah dan tiada satupun yang terjadi tanpa izin Allah.	4
3.	Keterlibatan intelektual (<i>intellectual involvement</i>)	Menyediakan waktu khusus untuk menggali ilmu pengetahuan dari buku-buku atau kitab.	2
		Memiliki buku-buku atau terbiasa membaca buku keagamaan secara teratur.	2
		Gemar bertanya kepada teman, kaka kelas, ustadz, orang tua, kyai atau tentang masalah agama.	4
		Tertarik berdiskusi tentang masalah ilmu tauhid, sejarah, tafsir, hadits dan fiqh.	2
		Terbiasa menulis karya tulis atau mengembangkan ilmu agama secara luas dengan cara lainnya.	5
4.	Keterlibatan pengalaman (<i>experiential involvement</i>)	Meyakini kebesaran Allah Swt dalam berpengetahuan.	1
		Meyakini kebesaran Allah Swt dalam memperhatikan alam.	1
		Meyakini kebesaran Allah Swt dalam memperhatikan proses yang terjadi dalam diri sendiri.	1
		Meyakini anugrah dan ujian datang dari Allah Swt.	1
		Merasakan kenikmatan dan keindahan dalam khusyu dan kehadiran Allah Swt.	5

5.	Keterlibatan secara konsekuen (<i>consequential involvement</i>)	Senantiasa bersikap jujur dan tidak bersedia berbuat curang.	3
		Tergerak hati dan memberi bantuan untuk menolong orang yang membutuhkan.	4
		Menjaga kebersihan hati, badan dan lingkungan.	4
		Memelihara diri dari ucapan, pendengaran dan penglihatan yang tidak baik.	4
		Tidak memiliki musuh, menunjukkan perhatian dan kasih sayang pada teman. Hormat dan patuh pada guru dan orang tua serta pemimpin.	6
	Jumlah		86

2. Penimbangan Instrumen (*Judgement Instrumen*)

Salah satu faktor yang menentukan validitas dan reliabilitas instrumen adalah penilaian (*judgement*) oleh ahli terhadap suatu instrumen penelitian. Pertimbangan yang diberikan oleh para ahli ini penting untuk menilai kesesuaian antara butir-butir pernyataan dalam instrumen dengan indikator-indikator suatu variabel. Penimbangan instrumen juga diperlukan untuk menyempurnakan butir-butir dalam instrumen, sehingga layak dijadikan sebagai alat ukur variabel penelitian.

Tahap penimbangan instrumen ini dilakukan kepada sejumlah ahli, yaitu Uman Suherman, A. Juntika Nurihsan, dan K.H. Asep Muhammad Tohir Sholeh. Pelibatan tokoh agama dalam penimbangan dua instrumen ini dipandang penting, mengingat adaptabilitas dimaksud terkait dengan pola khas pondok pesantren.

Begitu pula religiusitas santri memuat sejumlah aspek esoteris yang memerlukan penilaian tokohnya. Penilaian yang diberikan oleh para ahli sebagai penimbang instrumen tersebut, dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk menentukan butir-butir instrumen mana yang dipertahankan, diperbaiki, atau dibuang.

3. Validitas dan Reliabilitas Item

a. Pengujian validitas instrumen

Instrumen penelitian telah diuji tingkat validitasnya. Langkah menguji validitas instrumen variabel "adaptabilitas santri di pondok pesantren" dan variabel "religiusitas santri" dilakukan mulai dari mendefinisikan secara operasional konsep; menyusun dan menetapkan dimensi-dimensi konsep; menetapkan indikator-indikator dari masing-masing dimensi; menetapkan jumlah butir untuk tiap-tiap indikator; menyusun item-item pertanyaan/ Pernyataan sesuai dengan jumlah butir masing-masing indikator; melakukan uji coba instrumen kepada 18 orang dari dua pondok pesantren sebagai responden uji coba yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden penelitian ini, yakni santri Pondok Pesantren Darussalam Ciamis mewakili karakteristik pondok pesantren modern dan santri Pondok Pesantren Huda Turalak Ciamis mewakili karakteristik pondok pesantren salafiyah; mempersiapkan tabel tabulasi jawaban; menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan *Korelasi Product Moment Pearson* yang dihitung dengan menggunakan software SPSS 14.00 for Windows.

Hasil uji validitas instrumen adaptabilitas santri di pondok pesantren menunjukkan bahwa 20 item di dalam instrumen tersebut tidak valid. Dengan demikian, instrumen adaptabilitas yang semula berjumlah 122 item menjadi 102 item. Secara lengkap hasil pengujian validitas instrumen adaptabilitas santri di pondok pesantren terdapat pada lampiran. Demikian pula hasil uji validitas instrumen religiusitas santri, menunjukkan jumlah yang sama yakni 20 item tidak valid. Dengan demikian, jumlah total 86 item dari 122 item.

b. Pengujian reliabilitas instrumen

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama.

Dalam mengukur adaptabilitas dan religiusitas santri tentu perlu diperhitungkan unsur kesalahan pengukuran (*measurement error*). Makin kecil kesalahan pengukuran, makin reliabel alat pengukur. Sebaliknya makin besar kesalahan pengukuran, makin tidak reliabel alat pengukur tersebut. Besar kecilnya kesalahan pengukuran dapat diketahui antara lain dari indeks korelasi antara hasil pengukuran pertama dan kedua. Teknik yang digunakan untuk menghitung indeks reliabilitas instrumen penelitian ini, baik untuk instrumen adaptabilitas santri maupun instrumen religiusitas santri menggunakan uji *Alpha Cronbach*, dengan merujuk pada skala *alpha Cronbach* 0 sampai 1. Uji reliabilitas instrumen secara lengkap terdapat dalam lampiran.

F. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Huda Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah Sambongjaya Kota Tasikmalaya dengan pertimbangan bahwa kedua pesantren tersebut mewakili corak dan pola pendidikan pesantren yang berada di Tasikmalaya yakni pola pendidikan salafiyah murni dan pola pendidikan modern.

Subjek penelitian ini adalah santri remaja usia 13-16 tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Huda Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah Sambongjaya Kota Tasikmalaya. Secara keseluruhan subjek penelitian ini berjumlah 110 santri.

G. Prosedur Penelitian Eksperimen

Prosedur penelitian eksperimen dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.

1. Studi pendahuluan. Tahap ini dilakukan observasi ke empat pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Huda Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya; Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah Sambongjaya Kota Tasikmalaya; Pondok Pesantren Huda Turalak Kabupaten Ciamis; dan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis. Dilakukan pula kajian teori yang terkait dengan penelitian ini, meliputi teori *adjustment* aspek adaptabilitas; religiusitas; terapi gestalt; dan santri remaja.

2. Persiapan. Tahap ini dilakukan penyusunan instrumen penelitian yaitu: instrumen adaptabilitas santri dan instrumen religiusitas santri. Selain itu, dilakukan penyusunan pendekatan TPG.
3. Penimbangan instrumen. Dilakukan konsultasi instrumen adaptabilitas dan religiusitas santri kepada ahli.
4. Uji coba terbatas. Uji coba ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen pada santri dengan jumlah terbatas. Instrumen hasil penimbangan ahli diujicobakan pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Huda Turalak Kabupaten Ciamis dan santri Pondok Pesantren Darussalam Ciamis. Uji coba terbatas dilakukan pendekatan TPG khususnya teknik permainan kartu SDBHSM. Hasil uji validitas dan reliabilitas ditelaah, begitu pula hasil uji terbatas pendekatan TPG. Penelaahan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan penyortiran terhadap item instrumen yang tidak valid.
5. Revisi. Setelah penyortiran dilakukan, dilihat indikator adaptabilitas dan religiusitas santri yang belum memiliki item pertanyaan yang valid, kemudian disusun instrumen yang reliabel dan valid.
6. Eksperimen. Dilakukan *pretest* di dua lokasi penelitian kemudian diberi perlakuan TPG di dua lokasi penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok control dengan bimbingan khas pola pondok pesantren. Setelah itu, dilakukan *posttest* di lokasi yang sama.

7. Pengolahan data. Data yang diperoleh melalui *pretest* dan *posttest* diolah kemudian dianalisis untuk menguji hipotesis.
8. Penyusunan laporan penelitian.
9. Diseminasi dan sosialisasi. Dilakukan melalui seminar nasional dan diterbitkan melalui jurnal nasional dan internasional.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Ancova (*Analysis of Covariance*) dan anava dua jalur (*Two-way Anava*). Sebelum dilakukan uji Ancova dan Anava Dua Jalur terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan. Menurut Julie Pallant (2007: 295-298) uji persyaratan meliputi: pengukuran variabel kovariat; reliabilitas variabel kovariat; korelasi diantara kovariat-kovariat; linieritas; dan homogenitas kemiringan garis regresi.

Selain asumsi yang dipersyaratkan tersebut terpenuhi, para ahli statistik berbeda pandangan tentang apakah asumsi normalitas distribusi variabel dependen pada uji Ancova menjadi syarat atau tidak. Glenn Gamst (2008:458) dan Nancy L. Leech (2005:141) menetapkan asumsi normalitas sebagai syarat pengujian Ancova.

I. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini sebanyak 606 santri remaja berusia 13-16 tahun. Santri Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Huda Manonjaya Kabupaten

Tasikmalaya berjumlah 230 orang. Santri Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah Sambongjaya Kota Tasikmalaya sebanyak 376 orang.

Sampel penelitian diambil 18 % dari populasi. Dari Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Huda Manonjaya sebanyak 39 santri dan dari Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah sebanyak 71 orang. Setelah 110 santri terpilih menjadi sampel penelitian, kemudian peneliti memilah sampel penelitian menjadi dua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Kelompok eksperimen sebanyak 30 santri dan kelompok kontrol sebanyak 80 santri.

